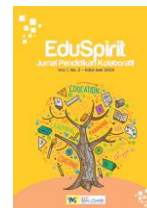


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



# Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi di Kelas XII F 6 SMAN 1 Suliki

*Muhamad Em Nur Rahman**SMAN 1 Suliki***Informasi Artikel***Sejarah Artikel:**Submit : 29 Januari, 2024**Revisi : 18 Maret, 2024**Diterima : 25 Juni, 2024**Diterbitkan : 20 September 2024***Kata Kunci**

PAI, PJBL, Hasil Belajar

**Correspondence**

E-mail:

[muhammademnurrahman@gmail.com](mailto:muhammademnurrahman@gmail.com) \***A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan siklus pembelajaran berbasis teori konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan siklus, dengan dua siklus pembelajaran yang melibatkan perbaikan berkelanjutan berdasarkan refleksi dari setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa, baik dalam aspek kognitif maupun sosial. Siklus I mengidentifikasi beberapa tantangan dalam adaptasi siswa terhadap metode baru, sementara siklus II menunjukkan perbaikan signifikan dalam keterlibatan dan hasil belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siklus efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan kolaboratif siswa.

**Abstract**

*This study aims to explore the implementation of cycle-based learning, grounded in constructivist theory, to enhance students' understanding of concepts and skills. The research uses a cyclical approach, with two learning cycles involving continuous improvement based on reflections from each cycle. The results indicate that cycle-based learning positively impacts the enhancement of both cognitive and social skills. Cycle I identified several challenges in students' adaptation to the new method, while Cycle II showed significant improvement in engagement and learning outcomes. This study concludes that cycle-based learning is effective in improving the quality of education and students' collaborative skills.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan masyarakat agar mampu menjadi manusia yang utuh sesuai dengan semangat Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan

[10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.0.223.167/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta demokratis (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengarah pada pengembangan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pribadi yang utuh, sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang lebih mendalam. Ramayulis (2009) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dua konsep ini, yaitu hamba Allah dan khalifah, berhubungan erat dengan pengembangan dimensi spiritual dan sosial dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama secara teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih luas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai bagian dari pencapaian tujuan pendidikan Islam, hasil belajar peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks kurikulum Merdeka, penilaian hasil belajar dilakukan dengan mengukur tiga ranah utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif berkaitan dengan pemahaman materi pembelajaran, sedangkan afektif mencakup sikap dan nilai, dan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan praktis yang dimiliki siswa. Menurut Abdurrahman Shaleh (2000), ketuntasan belajar dapat dilihat baik secara individu maupun kelompok, di mana ketuntasan kelompok dinyatakan tercapai jika minimal 80% peserta didik dalam suatu kelompok memenuhi kriteria kurikulum.

Namun, meskipun tujuan pendidikan telah ditetapkan dengan jelas, kenyataannya di lapangan masih ditemukan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Suliki, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian besar guru PAI cenderung berfokus pada ceramah, yang mengakibatkan minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat pemahaman dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Peserta didik cenderung merasa jenuh dan bosan, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka, terutama dalam ranah kognitif dan psikomotorik.

Kondisi ini tercermin pada rendahnya hasil ulangan harian yang diperoleh oleh siswa kelas XII F 6 di SMAN 1 Suliki, yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Data ini memperkuat kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, salah satunya dengan mengubah pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berbagi pemikiran, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Menurut Arends (2012), metode diskusi tidak hanya membantu dalam meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, mendengarkan, serta berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi selama ini dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama di SMAN 1 Suliki. Materi ini dipilih karena relevansinya dengan konteks kehidupan siswa sebagai bagian dari upaya membentuk karakter kebangsaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik, setelah penerapan metode diskusi. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengeksplorasi peran metode ini dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, aktif, dan partisipatif. Melalui penerapan metode diskusi, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami materi PAI, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta berkolaborasi secara efektif dengan teman-teman sekelas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk melakukan refleksi diri dan memperbaiki proses pembelajaran secara langsung, dengan fokus utama pada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan empat siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindakan perbaikan. Setiap siklus dirancang untuk menciptakan peningkatan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Siklus pertama dimulai dengan identifikasi masalah yang ditemukan melalui observasi awal di kelas XII F 6 SMAN 1 Suliki. Dalam observasi ini, ditemukan bahwa banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran PAI, dengan metode ceramah yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Berdasarkan temuan ini, peneliti merumuskan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi. Rencana pembelajaran dikembangkan dengan memilih topik relevan, merancang kegiatan diskusi kelompok, dan menyiapkan evaluasi yang mengukur keaktifan serta pemahaman siswa.

Pada siklus kedua, peneliti melaksanakan rencana pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik yang telah ditentukan. Proses diskusi dipantau secara langsung untuk mengamati dinamika kelompok, partisipasi siswa, dan tantangan yang muncul selama diskusi. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket untuk menilai keaktifan siswa serta pemahaman mereka terhadap materi setelah diskusi. Selain itu, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk memberi tanggapan.

Siklus ketiga fokus pada refleksi terhadap pelaksanaan siklus sebelumnya. Peneliti menganalisis data hasil observasi dan angket untuk mengevaluasi apakah metode diskusi telah berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Berdasarkan refleksi ini, peneliti mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, seperti memberikan lebih banyak waktu untuk diskusi atau memperjelas instruksi untuk setiap kelompok. Diskusi dengan rekan guru dan siswa juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran. Temuan ini digunakan untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus keempat, peneliti melakukan tindakan perbaikan dengan merevisi rencana pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Beberapa perbaikan yang dilakukan termasuk penyesuaian waktu diskusi dan penggunaan media yang lebih menarik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dalam diskusi diberikan bimbingan tambahan. Setelah perbaikan dilaksanakan, data hasil belajar siswa dikumpulkan kembali melalui tes dan angket untuk mengevaluasi apakah ada peningkatan signifikan dalam pemahaman materi PAI oleh siswa.

Penelitian ini mengukur dua variabel utama, yaitu metode diskusi sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes kognitif yang terdiri dari soal pilihan ganda, isian, dan uraian terstruktur. Ketuntasan belajar diukur dengan standar KKTP 75, dan hasilnya dikategorikan sebagai tuntas atau tidak tuntas. Peneliti juga menggunakan teknik non-tes, seperti penugasan dan unjuk kerja, untuk mengukur keterampilan siswa. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah penerapan metode diskusi berhasil meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 1 Suliki, dan sampel diambil sebanyak 20 siswa dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sampel berdasarkan tingkat motivasi belajar siswa, yang mencakup siswa dengan minat rendah, sedang, dan tinggi terhadap mata pelajaran PAI. Pengambilan sampel dilakukan dengan observasi awal untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang beragam. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat menggambarkan pengaruh penerapan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, yang digunakan untuk menggambarkan dinamika proses pembelajaran dan memberikan wawasan mengenai kinerja guru serta aktivitas siswa. Data kuantitatif diperoleh dari tes dan hasil tugas siswa, yang dianalisis untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar individu dan klasikal. Persentase ketuntasan dihitung dengan rumus statistik untuk menentukan apakah metode diskusi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Suliki melalui penerapan metode diskusi yang lebih interaktif. Melalui empat siklus tindakan yang terus diperbaiki, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif, serta membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka dalam konteks pembelajaran PAI.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 23 Desember 2024, di kelas XII F6 SMAN 1 Suliki pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Peneliti, yang juga merupakan guru PAI, menerapkan metode diskusi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan materi tentang Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama. Dalam pelaksanaannya, peneliti didampingi oleh observer, Dasril Efendi, S.Pd, yang berperan mengamati dan mencatat proses pembelajaran. Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan Modul Ajar yang mencakup bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti lembar kerja siswa (LKPD) untuk latihan pengetahuan, diskusi kelompok, dan penilaian keterampilan, serta lembar observasi untuk mengamati kegiatan guru dan siswa. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mencakup kemampuan siswa dalam membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis kandungan QS al-Qasas/28: 85 tentang cinta tanah air. Pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan: pendahuluan, inti dengan diskusi menggunakan model

PBL, dan penutupan. Penilaian hasil belajar dilakukan berdasarkan observasi sikap spiritual dan sosial, tes pengetahuan (pilihan ganda dan isian pendek), serta unjuk kerja dalam mendemonstrasikan hasil diskusi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung selama dua jam pelajaran, dimulai dengan kegiatan pendahuluan, seperti pembukaan pelajaran, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pengenalan materi. Guru memberikan motivasi serta pertanyaan terkait materi untuk membangkitkan semangat belajar. Pada kegiatan inti, siswa menonton video tentang membaca QS al-Qasas/28: 85 dan hadis mengenai cinta tanah air, dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang mempelajari hukum tajwid, asbabun nuzul, dan isi kandungan surah tersebut. Guru membimbing siswa dalam proses diskusi dan presentasi hasil diskusi kelompok. Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, banyak siswa yang merasa canggung dan kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Pada tahap penutupan, siswa menyimpulkan materi dan mengerjakan latihan tertulis serta melakukan penilaian sikap dan keterampilan.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa 75% kegiatan terlaksana dengan baik, namun masih banyak kekurangan, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi dan rasa canggung karena kegiatan direkam. Pengamatan terhadap guru menunjukkan bahwa 86,37% aktivitas guru terlaksana dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam pengaturan waktu dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan mencapai 79%, dengan 12 siswa tuntas dari 20, sementara aspek keterampilan mencapai 80%, dengan 18 siswa tuntas. Meskipun ada peningkatan, hasil belajar belum mencapai target yang diinginkan, yaitu 85%. Refleksi terhadap siklus I menunjukkan adanya kekurangan dalam pengaturan waktu, sumber belajar yang terbatas, dan kurangnya partisipasi aktif siswa, tetapi terdapat kelebihan seperti kerjasama kelompok yang baik dan keterampilan komunikasi yang mulai berkembang. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran direncanakan untuk siklus II.

Siklus II dalam penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti menganalisis hasil observasi dan analisis mendalam terhadap pelaksanaan Siklus I. Dalam Siklus I, meskipun ada kemajuan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal, dan banyak siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, fokus utama dari Siklus II adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas pengajaran. Peneliti merancang beberapa perbaikan dalam metode pembelajaran, antara lain pengembangan materi ajar yang lebih menarik dan interaktif serta penerapan teknik yang mendorong partisipasi aktif dari semua siswa. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kolaboratif, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Siklus II juga diharapkan dapat memperbaiki pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Tahap perencanaan Siklus II melibatkan revisi Modul Ajar untuk menambah elemen interaktif, seperti metode diskusi yang melibatkan siswa dalam pembuatan karya atau proyek. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disempurnakan agar lebih jelas dan mendorong kerja sama antar siswa, dengan penambahan elemen diskusi kelompok yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan metode diskusi menggunakan card sort yang mendorong siswa untuk mengelompokkan informasi secara kolaboratif dan interaktif. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi serta keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok.

Pada tahap pelaksanaan, Siklus II dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang berlangsung selama 15 menit, di mana guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan ice breaking untuk mempersiapkan siswa. Selanjutnya, kegiatan inti melibatkan literasi, di mana siswa menonton video pembelajaran tentang hukum tajwid dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dan moderasi beragama, diikuti dengan diskusi kelompok menggunakan metode card sort. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan materi dan mengelompokkan kartu berisi konsep-konsep tajwid sesuai kategori yang relevan. Diskusi ini diikuti dengan presentasi hasil diskusi oleh setiap kelompok.

Pada tahap pengamatan, observer mencatat aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Aktivitas siswa diamati melalui 16 aspek, dengan hasil menunjukkan bahwa 79% aktivitas siswa

terlaksana dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Begitu juga, observasi terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa 89,4% kegiatan guru terlaksana dengan baik, meskipun diharapkan ada peningkatan menjadi 93% untuk mencapai kategori "Sangat Baik".

Hasil belajar siswa dalam Siklus II menunjukkan peningkatan, dengan rata-rata kelas untuk pengetahuan mencapai 80% dan keterampilan mencapai 81%. Namun, angka ketuntasan klasikal masih belum mencapai target 85%. Oleh karena itu, peneliti merencanakan perbaikan lebih lanjut pada Siklus III untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya kekurangan, terutama terkait dengan keterlibatan siswa yang masih rendah dan materi ajar yang belum cukup menarik. Peneliti berencana melakukan perbaikan pada kedua aspek tersebut untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus selanjutnya.

### 3.2 Pembahasan

Pada siklus I, observasi awal mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan metode konvensional. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, di mana siswa perlu aktif terlibat untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Berdasarkan hal ini, pada siklus I dilakukan perbaikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Namun, meskipun ada peningkatan partisipasi siswa, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman konsep masih belum merata, yang menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Memasuki siklus II, perbaikan dilakukan dengan lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih kontekstual. Hal ini bertujuan untuk memberi siswa kesempatan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, yang sejalan dengan teori konstruktivisme. Dalam siklus ini, keterlibatan siswa lebih meningkat karena mereka diberi kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri, sesuai dengan teori kognitivisme yang menganggap latihan dan penguatan sebagai bagian penting dalam pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini menunjukkan hasil yang lebih positif, dengan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan pemahaman konsep di antara siswa.

Evaluasi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek lebih berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Teori pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson juga terlihat relevan, di mana siswa belajar lebih efektif melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar dari materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga melalui diskusi dan umpan balik yang mereka dapatkan dari teman sekelas. Penerapan metode ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara lebih mendalam dan aplikatif.

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan, beberapa tantangan tetap ada, seperti perbedaan tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti metode pembelajaran yang lebih mandiri. Dalam hal ini, teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky juga relevan, di mana siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih rendah memerlukan bimbingan lebih intensif untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan lebih banyak dukungan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Secara keseluruhan, kedua siklus ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesiapan siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan bimbingan yang memadai, siswa dapat mengalami peningkatan signifikan dalam pembelajaran mereka.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendekatan siklus pembelajaran dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada teori konstruktivisme dan kolaboratif. Berdasarkan hasil dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siklus memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan peserta didik. Siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan umpan balik dari siklus pertama, menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal partisipasi aktif, keterampilan kolaboratif, serta pemahaman materi yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, siklus pembelajaran ini berhasil memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik, memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting. Hal ini menggarisbawahi pentingnya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

#### Daftar Pustaka

- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Piaget, J. (1970). Piaget's Theory. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's Manual of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 703–732). Wiley.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.